

## BAB V

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Analisa Praktek Etnoekologi Berladang

Pada sasaran pertama, yaitu Mengidentifikasi bagaimana praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Analisis yang di gunakan yaitu analisis deskriptif-kualitatif.

**Tabel 5.1 Analisis Deskriptif-Kualitatif Dayak Bahau**

Variabel	Hasil Wawancara
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Dayak Bahau memulai pembukaan lahan pada bulan April, diikuti dengan penebangan kayu dan pembakaran pada bulan Mei. Namun, penanaman padi atau <i>nugal</i> baru dilakukan pada bulan Oktober.</li> <li>• Waktu tanam ini dipilih karena dianggap paling optimal, bertepatan dengan masuknya hujan awal sehingga tanaman padi mendapat cukup air untuk tumbuh.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masa tanam berlangsung sekitar bulan Oktober hingga awal November. Panen atau <i>ngaluno</i> dilakukan pada bulan Februari hingga Maret ketika padi telah cukup umur dan kondisi hujan mulai berkurang.</li> <li>• Faktor iklim yang memengaruhi adalah kebutuhan akan musim hujan ringan hingga sedang untuk mendukung pertumbuhan padi, serta penghindaran curah hujan tinggi saat pembakaran agar lahan dapat terbakar sempurna.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Dayak Bahau memulai berladang pada bulan April dengan sistem gotong royong <i>beharian</i>.</li> <li>• Laki-laki mengerjakan pekerjaan berat seperti menebang dan membakar lahan, sementara perempuan menyiapkan logistik serta membantu pada penanaman padi. Anak-anak dilibatkan pada</li> </ul>

	pekerjaan ringan sekaligus belajar dari orang tua. Penanaman padi ( <i>nugal</i> ) dilakukan Oktober, dan panen Februari–Maret secara kolektif.
Sistem Kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada masyarakat Dayak Bahau di Kampung Long Bagun Ulu, struktur hierarki sederhana, di mana kepala adat dan tokoh tua kampung menjadi penentu utama aturan berladang.</li> <li>• Kepemilikan lahan mengikuti garis keturunan dan pembukaan pertama oleh keluarga tertentu. Kepala keluarga memiliki hak penuh atas lahan, namun tetap harus menghormati keputusan kolektif terkait waktu menebas, membakar, dan menanam yang ditetapkan kepala adat berdasarkan tanda-tanda alam. Akses dan kontrol sumber daya bersifat terbatas pada garis keturunan, sehingga tidak sembarang orang bisa menggarap lahan tanpa izin pemilik sah atau tokoh adat.</li> </ul>
Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan berladang dimulai dengan menebas ladang (<i>meda lumaq</i>) pada bulan April dilanjutkan dengan pemotongan kayu besar maupun kecil (<i>nevang lumaq</i>), tahap ini bertujuan membersihkan area ladang dari vegetasi agar siap untuk di bakar (<i>pehavat lumaq</i>).</li> </ul>
Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Dayak Bahau ruang berladang dibagi ke dalam ladang aktif yang sedang ditanami, ladang istirahat yang dibiarkan selama 2–3 tahun untuk memulihkan kesuburan, serta hutan adat yang dianggap keramat dan tidak boleh digarap. Pola ruang ini menunjukkan adanya pembagian fungsi antara lahan produksi dan kawasan yang dilindungi.</li> </ul>
Hubungan Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dayak Bahau, waktu berladang dimulai April hingga panen, dengan komunikasi berbentuk gotong royong beharian. Interaksi sosial berpusat pada keluarga inti lalu meluas ke tetangga, sementara tradisi diwariskan lewat praktik langsung. Norma sosial menekankan kewajiban saling membantu agar semua ladang terurus.</li> </ul>

Sumber: Hasil analisis 2025

Masyarakat Dayak Bahau di Kampung Long Bagun Ulu menjalankan budaya berladang dengan pola yang teratur, dimulai pada bulan April melalui gotong royong beharian dengan pembagian peran sesuai gender dan usia, serta mengikuti aturan kepala adat berdasarkan tanda alam. Proses berladang meliputi menebas, menebang, membakar, menanam padi pada Oktober, dan panen pada Februari–Maret. Ruang berladang dibagi menjadi ladang aktif, ladang istirahat untuk memulihkan kesuburan, serta hutan adat yang dilindungi. Seluruh kegiatan berlandaskan norma sosial, hubungan kekeluargaan, dan solidaritas gotong royong yang diwariskan turun-temurun.

**Tabel 5.2 Analisis Deskriptif-Kualitatif Dayak Penihing (Aoheng)**

Variabel	Hasil Wawancara
Waktu	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bagi masyarakat Dayak Penihing atau Aoheng, aktivitas berladang dimulai pada bulan April dengan pembukaan lahan.</li><li>• Pohon-pohon besar ditebang dan dibiarkan kering hingga Juni–Juli sebelum dilakukan pembakaran atau <i>nutung umo</i>. Dua hingga tiga hari setelah pembakaran, masyarakat segera melakukan penanaman padi atau <i>nuki</i> secara gotong royong, biasanya berlangsung antara Juli hingga Agustus.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Waktu tanam ini dipandang paling optimal karena bertepatan dengan datangnya hujan awal yang penting untuk mendukung perkecambahan benih. Masa tanam relatif singkat, hanya sekitar 1–3 hari tergantung luas lahan. Panen atau <i>ngotom</i> dilakukan pada bulan Januari hingga Maret, sesuai dengan umur padi dan kondisi cuaca.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Faktor iklim utama yang memengaruhi adalah ketersediaan hujan awal pasca kemarau serta kondisi curah hujan yang mulai berkurang pada</li></ul>

	awal tahun sehingga hasil panen tidak mudah rusak.
Sistem Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dayak Penihing melaksanakan berladang sejak April dengan tahapan <i>soa'an umo</i> (membersihkan), <i>novong pu'un umo</i> (menebang), hingga <i>nutung umo</i> (membakar).</li> <li>Pembagian kerja mirip dengan Bahau, di mana laki-laki dominan pada pekerjaan fisik, perempuan mengurus logistik dan membantu tanam, sementara anak-anak ikut pekerjaan ringan. Penanaman (<i>nuki</i>) berlangsung Juli–Agustus dan panen Januari–Maret.</li> </ul>
Sistem Kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbeda dengan itu, Dayak Penihing (Aoheng) di Long Bagun Ilir memiliki hierarki yang lebih kuat karena bangsawan atau keturunan kepala suku berperan sentral dalam pengambilan keputusan. Kepala adat dan bangsawan bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga tokoh spiritual yang menentukan waktu ritual penting seperti Hudoq Babi dan nutung umo.</li> <li>Hak atas lahan tetap diwariskan, namun penggunaannya dikontrol ketat melalui restu bangsawan dan tokoh adat. Dalam hal akses sumber daya, bangsawan memiliki posisi lebih dominan karena keputusan pembukaan dan pengelolaan ladang harus sesuai dengan aturan adat yang mereka tetapkan.</li> </ul>
Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat memulai berladang pada bulan April dengan membuka lahan (<i>soa'an umo</i>) secara gotong royong. Setelah itu dilakukan penebangan pohon besar (<i>novong pu'un umo</i>), lalu dibiarkan kering sekitar satu bulan sebelum dibakar (<i>nutung umo</i>). Pembakaran biasanya dilakukan laki-laki, meski kadang perempuan juga ikut. Dua hingga tiga hari setelahnya dilakukan penanaman padi (<i>nuki</i>) secara gotong royong yang memakan waktu 1–3 hari</li> </ul>

	tergantung luas lahan. Beberapa bulan kemudian, hasil ladang dipanen ( <i>ngotom</i> ).
Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Dayak Aoheng (Penihing) ruang berladang diatur lebih ketat oleh aturan adat. Mereka tidak membuka ladang di sekitar hutan keramat, sumber mata air, atau tanah yang diyakini memiliki roh penjaga. Ruang yang dipilih biasanya berada di lokasi yang jauh dari area sakral, sehingga ada pemisahan jelas antara ruang produksi dan ruang adat.</li> </ul>
Hubungan Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dayak Aoheng (Penihing) kegiatan ladang diatur lewat tanda adat seperti bunyi gong. Komunikasi dan kerja dilakukan secara kolektif, dipimpin koordinator adat. Interaksi sosial erat dengan unsur spiritual, ikatan keluarga dilibatkan penuh, dan norma adat mengatur tata cara serta larangan dalam berladang.</li> </ul>

*Sumber: Hasil analisis 2025*

Masyarakat Dayak Penihing (Aoheng) di Long Bagun Ilir memulai berladang pada bulan April dengan tahapan soa'an umo, novong pu'un umo, hingga nutung umo sebelum menanam padi (*nuki*) pada Juli–Agustus dan panen Januari–Maret, mengikuti siklus hujan. Sistem kerja dilakukan gotong royong dengan pembagian peran sesuai gender dan usia, sementara kekuasaan diatur ketat oleh bangsawan dan kepala adat yang juga berperan spiritual dalam menentukan waktu ritual dan pembukaan ladang. Proses berladang berjalan terstruktur dari pembersihan, penebangan, pembakaran, penanaman, hingga panen, dengan aturan ruang yang membatasi pembukaan lahan di sekitar hutan keramat atau mata air. Seluruh aktivitas dijiwai norma adat, tanda-tanda kolektif seperti bunyi gong, serta interaksi sosial yang menekankan solidaritas keluarga, spiritualitas, dan kepatuhan pada aturan adat.

**Tabel 5.3 Analisis Deskriptif-Kualitatif Dayak Bekumpai**

Variabel	Hasil Wawancara
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Dayak Bekumpai juga memulai berladang pada bulan April dengan pembersihan lahan (<i>nebas</i> dan <i>meneweng</i>), tetapi pembakaran lahan atau <i>menusul</i> dilakukan paling akhir yaitu pada bulan Juli hingga Agustus saat kemarau cukup panjang.</li> <li>• Penanaman padi atau <i>menugaal</i> kemudian dilaksanakan pada Agustus hingga September ketika hujan pertama mulai turun, menjadikannya waktu tanam yang paling optimal.</li> <li>• Masa tanam berlangsung sekitar Agustus–September, dan panen atau <i>menggetem</i> dilakukan lebih cepat dibandingkan suku lainnya, yakni pada bulan November hingga Desember.</li> <li>• Faktor iklim yang memengaruhi adalah pemanfaatan musim kemarau panjang untuk pembakaran lahan serta hujan awal yang menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan padi. Selain itu, panen dilakukan sebelum curah hujan puncak datang sehingga risiko kerusakan hasil lebih kecil.</li> </ul>
Sistem Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dayak Bekumpai juga berladang dengan gotong royong, namun lebih fleksibel karena kadang menggunakan sistem upah. Musim tanam dimulai April dengan <i>nebas</i> dan <i>meneweng</i>, lalu <i>menusul</i> (membakar) Juli–Agustus. Penanaman (<i>menugaal</i>) dilakukan Agustus–September dan panen lebih cepat pada November–Desember.</li> <li>• Laki-laki mengerjakan pekerjaan berat, perempuan terlibat penuh dalam penanaman, dan anak-anak membantu pekerjaan ringan.</li> </ul>
Sistem Kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dayak Bekumpai menunjukkan struktur yang lebih kolektif dan fleksibel. Kepala adat tetap dihormati sebagai pengawas tata kelola lingkungan, namun mekanisme pengambilan</li> </ul>

	<p>keputusan sering melibatkan musyawarah antara pemilik tanah, kepala keluarga, dan tokoh adat. Kepemilikan lahan diwariskan secara turun-temurun, tetapi masyarakat lebih terbuka terhadap kolaborasi, misalnya dengan program ladang umum bersama pemerintah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses dan kontrol sumber daya lebih longgar dibanding Bahau dan Aoheng, meskipun tetap ada batas-batas adat yang harus dipatuhi, seperti larangan membakar di hutan keramat.</li> </ul>
Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan berladang dimulai pada bulan April dengan pembersihan lahan (<i>nebas</i>), yaitu menebas semak dan pepohonan kecil menggunakan parang. Setelah itu dilakukan penebangan pohon besar (<i>meneweng</i>), kemudian lahan dibiarkan kering. Pada bulan Juli–Agustus dilakukan pembakaran ladang (<i>menusul</i>) untuk membersihkan sisa tebang. Selanjutnya masyarakat melakukan penanaman padi (<i>menugaal</i>) dengan cara melubangi tanah memakai kayu runcing untuk menaruh benih. Setelah beberapa bulan, hasilnya dipetik melalui pemanenan padi (<i>menggetem</i>) menggunakan alat tradisional <i>renggaman</i> yang terbuat dari kayu dan silet.</li> </ul>
Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Dayak Bekumpai ruang berladang ditentukan dengan sistem rotasi. Setelah digunakan 1–3 tahun, lahan dibiarkan beristirahat lebih lama, lalu masyarakat berpindah ke lokasi baru. Batas lahan ditentukan berdasarkan kesepakatan adat, dan ada ruang khusus berupa hutan larangan yang dijaga bersama karena berfungsi melindungi ekosistem.</li> </ul>
Hubungan Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dayak Bekumpai menekankan gotong royong terutama saat panen, dengan komunikasi yang praktis dan bergilir. Interaksi sosial lebih ditopang oleh kerja sama efisien menggunakan</li> </ul>

---

alat modern, tetapi tetap dijalankan dalam semangat kekeluargaan dan penghormatan leluhur. Norma sosial menekankan kewajiban moral untuk saling membantu agar hasil ladang dianggap membawa berkah.

---

*Sumber: Hasil analisis 2025*

Masyarakat Dayak Bekumpai memulai berladang pada April dengan pembersihan lahan (*nebas dan meneweng*), lalu melakukan pembakaran (*menusul*) pada Juli-Agustus saat kemarau panjang, sebelum menanam padi (*menugaal*) Agustus-September dan panen lebih cepat pada November-Desember agar terhindar dari curah hujan puncak. Sistem kerja dilaksanakan gotong royong namun fleksibel dengan kemungkinan sistem upah, pembagian peran berdasarkan gender, dan anak-anak membantu pekerjaan ringan. Struktur kekuasaan bersifat kolektif dengan musyawarah melibatkan tokoh adat, kepala keluarga, dan pemilik tanah, sementara lahan diwariskan turun-temurun namun tetap mengikuti aturan adat. Proses berladang meliputi nebas, meneweng, menyusul, menugaal, hingga menggetem menggunakan alat tradisional. Ruang berladang diatur dengan sistem rotasi dan adanya hutan larangan yang dijaga bersama, sedangkan hubungan antar pelaku ditopang gotong royong, komunikasi praktis, penggunaan alat modern secara terbatas, serta nilai kekeluargaan dan penghormatan leluhur.

Praktik berladang merupakan wujud nyata kearifan lokal yang menggabungkan pengetahuan ekologis, nilai adat, dan sistem sosial masyarakat. Waktu tanam dalam kegiatan berladang ditentukan berdasarkan musim dan tanda-tanda alam yang diputuskan oleh tokoh adat, sistem kerja dilakukan secara gotong royong dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta kekuasaan adat memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan ritual seperti ritual hudoq. Seluruh proses berladang dilakukan secara bertahap dan sarat makna spiritual pemilihan lokasi dalam kegiatan berladang juga mempertimbangkan kesuburan tanah dan



gangguan dari hama. Hubungan antar pelaku ditandai oleh keterlibatan semua anggota keluarga dan pewarisan pengetahuan kepada generasi muda secara keseluruhan, praktik ini mencerminkan sistem etnoekologi yang menjaga keberlanjutan alam sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

## 5.2 Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Berladang

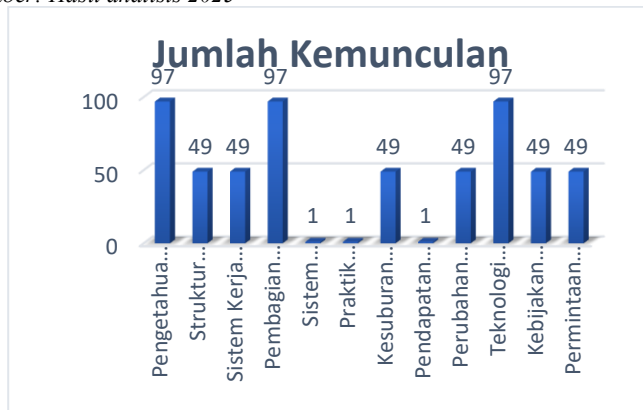
Pada sasaran kedua, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu. Analisi yang di gunakan yaitu analisis konten (*content analysis*). Berikut hasil analisa Kampung Long Bagun Ulu dan Kampung Long Bagun Iilir.

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Budaya Berladang di Kampung Long Bagun Ulu (Dayak Bahau)**

Faktor Penilaian	Kode	Jumlah Kemunculan
Pengetahuan Tradisional	K1	97
Struktur Sosial	K2	49
Sistem Kerja (Gotong royong, Belale)	K3	49
Pembagian Tugas	K4	97
Sistem Kepemilikan Lahan	K5	1
Praktik Budaya & Ritual Adat	K6	1
Kesuburan Tanah	K7	49
Pendapatan & Ekonomi Keluarga	K8	1
Perubahan Iklim (cuaca, banjir, hama)	E1	49
Teknologi (alat, infrastruktur)	E2	97

Kebijakan Pemerintah & Dukungan Desa	E3	49
Permintaan Pasar & Harga	E4	49

*Sumber: Hasil analisis 2025*



**Diagram 5.1 Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Budaya Berladang di Kampung Long Bagun**

*Sumber: Hasil analisis 2025*

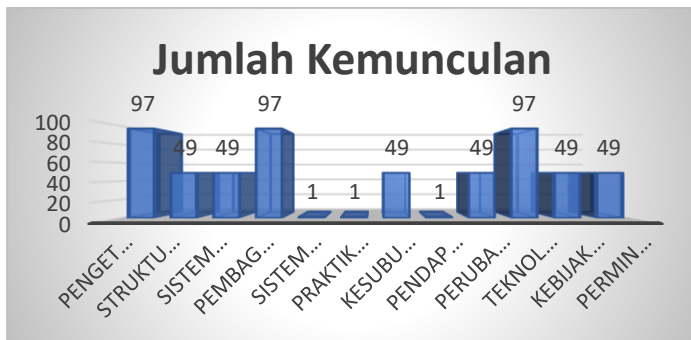
Dapat di lihat pada tabel dan diagram faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi budaya berladang di Kampung Long Bagun Ulu Suku Dayak Bahau. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pengetahuan tradisional, pembagian tugas, teknologi, dan kebijakan pemerintah memiliki frekuensi kemunculan tertinggi, masing-masing sebanyak 97 kali, sehingga dapat dikategorikan sebagai faktor dominan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan praktik berladang. Faktor seperti struktur sosial, sistem kerja/gotong royong, kesuburan tanah, perubahan iklim, serta permintaan pasar dan harga muncul sebanyak 49 kali, menandakan pengaruh yang cukup besar namun tidak sekuat kelompok pertama. Sementara itu, sistem kepemilikan lahan, praktik budaya dan ritual adat, serta pendapatan ekonomi keluarga hanya tercatat satu kali, menunjukkan peran yang relatif kecil dalam mempengaruhi

budaya berladang. Diagram batang melengkapi tabel dengan memberikan visualisasi perbandingan tinggi rendahnya kemunculan setiap faktor, sehingga memudahkan pembaca mengidentifikasi faktor yang paling dominan dan yang kurang berpengaruh dalam konteks penelitian ini.

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Budaya Berladang di Kampung Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Aoheng)**

<b>Faktor Penilaian</b>	<b>Kode</b>	<b>Jumlah Kemunculan</b>
Pengetahuan Tradisional	K1	97
Struktur Sosial	K2	49
Sistem Kerja (Gotong royong, Belale)	K3	49
Pembagian Tugas	K4	97
Sistem Kepemilikan Lahan	K5	1
Praktik Budaya & Ritual Adat	K6	1
Kesuburan Tanah	K7	49
Pendapatan & Ekonomi Keluarga	K8	1
Perubahan Iklim (cuaca, banjir, hama)	E1	49
Teknologi (alat, infrastruktur)	E2	97
Kebijakan Pemerintah & Dukungan Desa	E3	49
Permintaan Pasar & Harga	E4	49

*Sumber: Hasil analisis 2025*



**Diagram 5.2 Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Budaya Berladang di Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Aoheng)**

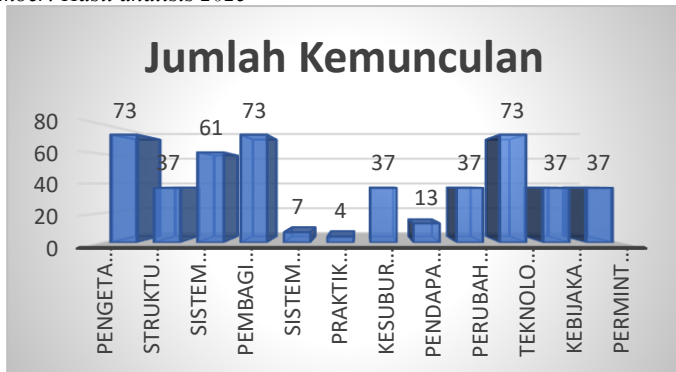
*Sumber: Hasil analisis 2025*

Dapat di lihat pada tabel dan diagram di atas bahwa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi budaya berladang di Kampung Long Bagun Ilir Suku Dayak Aoheng. Data menunjukkan bahwa faktor pengetahuan tradisional, sistem kerja atau gotong royong, pembagian tugas, teknologi, dan kebijakan pemerintah memiliki frekuensi kemunculan tertinggi masing-masing sebanyak 97 kali, yang menandakan peran dominan dalam mendukung atau memengaruhi praktik berladang. Faktor lain seperti struktur sosial, kesuburan tanah, perubahan iklim, serta permintaan pasar dan harga muncul sebanyak 49 kali, menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan namun tidak sebesar kelompok pertama. Sementara itu, sistem kepemilikan lahan, praktik budaya dan ritual adat, serta pendapatan ekonomi keluarga hanya muncul satu kali, mengindikasikan peran yang relatif kecil dalam konteks penelitian ini. Diagram batang memperjelas perbandingan ini dengan menampilkan visualisasi perbedaan tinggi batang sesuai jumlah kemunculan masing-masing faktor, sehingga memudahkan identifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan budaya berladang di wilayah penelitian.

**Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Budaya Berladang di Kampung Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Bekumpai)**

Faktor Penilaian	Kode	Jumlah Kemunculan
Pengetahuan Tradisional	K1	73
Struktur Sosial	K2	37
Sistem Kerja (Gotong royong, Belale)	K3	61
Pembagian Tugas	K4	73
Sistem Kepemilikan Lahan	K5	7
Praktik Budaya & Ritual Adat	K6	4
Kesuburan Tanah	K7	37
Pendapatan & Ekonomi Keluarga	K8	13
Perubahan Iklim (cuaca, banjir, hama)	E1	37
Teknologi (alat, infrastruktur)	E2	73
Kebijakan Pemerintah & Dukungan Desa	E3	37
Permintaan Pasar & Harga	E4	37

*Sumber: Hasil analisis 2025*



### **Diagram 5.3 Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Budaya Berladang di Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Bekumpai)**

*Sumber: Hasil analisis 2025*

Berdasarkan hasil analisis faktor yang paling dominan di Suku Dayak Bekumpai adalah pengetahuan tradisional, pembagian tugas, dan teknologi yang masing-masing muncul 73 kali, diikuti oleh sistem kerja gotong royong sebanyak 61 kali. Faktor lain seperti struktur sosial, kesuburan tanah, kebijakan pemerintah, perubahan iklim, serta permintaan pasar muncul dengan frekuensi sedang 37 kali, sedangkan pendapatan keluarga, sistem kepemilikan lahan, dan praktik budaya serta ritual adat relatif lebih sedikit disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada pengetahuan lokal, solidaritas sosial, dan teknologi, sementara faktor ekonomi, lahan, serta praktik adat berperan lebih terbatas namun tetap relevan dalam menopang keberlanjutan hidup mereka.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan budaya berladang masyarakat Dayak sangat dipengaruhi oleh faktor dominan berupa pengetahuan tradisional, sistem kerja gotong royong, pembagian tugas, teknologi, serta dukungan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor lain seperti struktur sosial, kesuburan tanah, perubahan iklim, dan permintaan pasar juga berperan cukup signifikan meskipun tidak sebesar kelompok pertama. Sementara itu, sistem kepemilikan lahan, praktik budaya dan ritual adat, serta pendapatan ekonomi keluarga memiliki pengaruh lebih kecil, namun tetap menjadi bagian penting yang melengkapi dinamika praktik berladang.

### **5.3 Analisa Peluang Keberlanjutan Etnoekologi Budaya Berladang**

Pada sasaran ketiga, yaitu mengidentifikasi peluang apa saja yang akan di dapatkan oleh masyarakat dalam menjaga

keberlanjutan budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu analisis yang di gunakan yaitu menggunakan analisis tematik. Berikut hasil analisa Kampung Long Bagun Ulu dan Kampung Long Bagun Ilir.

**Tabel 5.7 Analisis Matriks Sintesa Kampung Long Bagun Ulu (Dayak Bahau)**

<b>Variabel</b>	<b>Faktor Pendukung (+)</b>	<b>Faktor Penghambat (-)</b>	<b>Status Keberlanjutan</b>
Keberlanjutan Budaya	Kami masih pakai pengetahuan nenek moyang: lihat bulan dan tanda; pilih benih dari panen sebelumnya, dijemur baik-baik agar tumbuh kuat; gunakan sistem rotasi tanam dan memperhatikan waktu bulan untuk tanam	Ada bantuan alat, tapi tidak semua dapat; kalau nebang pakai senso, tapi tetap mandau dan parang tidak; tidak asal pilih waktu	Perlu Perbaikan
Keberlanjutan Ekologis	Sistem rotasi ladang penting; tapi kadang molor kalau cuaca tidak mendukung; ada pola rotasi: satu tahun ladang, lalu jadi tanah bera	Cuaca sekarang tidak menentu; tidak boleh buat ladang di tanah orang; tidak boleh membuka ladang di tanah orang lain	Perlu Perbaikan
Keberlanjutan Ekonomi	-	Walau tidak dijual, padi ladang jadi sumber makan utama kami; permintaan pasar tidak berpengaruh; kami tidak jual padi ladang	Belum Berkelanjutan



Keberlanjutan Sosial	Kegiatan ladang dilakukan secara gotong royong; kami pakai sistem "baharian" atau kerja gotong royong; iya, karena semua keluarga kerja bersama	Ritual hudok babi dilakukan sebelum masa tanam, agar hama tidak; kalau tidak ada keluarga dekat, biasanya; tidak boleh mulai tanam sendiri tanpa izin atau sebelum waktu	Perlu Perbaikan
Lainnya	Kami tahu cara mengatur hari baik dan buruk untuk mulai; ladang dikelola dengan pola rotasi; mengetahui siklus tanam, waktu bulan baik, jenis benih yang cocok	Kami tidak pernah tanam dua kali di tempat sama dalam; kami tidak pakai racun; gunakan kayu tertentu yang baunya tidak	Perlu Perbaikan

*Sumber: Hasil analisis 2025*

**Tabel 5.8 Narasi Kampung Long Bagun Ulu (Dayak Bahau)**

<b>Variabel</b>	<b>Narasi</b>
Keberlanjutan Budaya	Keberlanjutan budaya di kampung ini tergolong Perlu Perbaikan. Masyarakat masih mempraktikkan pengetahuan tradisional warisan nenek moyang, seperti melihat tanda alam dan fase bulan untuk menentukan waktu tanam, memilih serta menjemur benih dari panen sebelumnya agar tumbuh kuat, dan menerapkan sistem rotasi tanam sesuai waktu bulan. Hambatan yang dihadapi antara lain bantuan alat modern yang tidak merata. Dalam menebang kayu, warga tetap mengandalkan alat tradisional seperti mandau, parang, beliung, dan tampak, meskipun kadang menggunakan senso untuk kayu besar atau pekerjaan yang memerlukan kecepatan. Wawancara mencatat bahwa “masih menggunakan alat tradisional seperti parang, beliung, dan tampak, tapi kadang dibantu alat modern seperti senso jika kayunya besar atau butuh cepat” serta “senso hanya kalau ada dan butuh cepat.”

Keberlanjutan Ekologis	<p>Keberlanjutan ekologis di kampung ini tergolong Perlu Perbaikan. Masyarakat masih menerapkan sistem rotasi ladang, di mana lahan digunakan selama satu tahun lalu dibiarkan menjadi tanah bera, sehingga kesuburan dapat pulih. Pola ini dinilai penting untuk menjaga keseimbangan alam, meskipun pelaksanaannya kadang tertunda akibat cuaca yang tidak menentu. Hambatan lainnya adalah larangan membuka ladang di tanah milik orang lain, sehingga pilihan lokasi menjadi terbatas. Kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan terus-menerus setelah lahan ditebas sehingga tidak bisa dibakar, menjadi kendala utama. Dalam praktiknya, laki-laki umumnya menebang kayu dan membersihkan lahan, sementara perempuan menyiapkan makanan dan membantu membersihkan dahan kecil.</p>
Keberlanjutan Ekonomi	<p>Keberlanjutan ekonomi di kampung ini tergolong Belum Berkelanjutan. Padi ladang menjadi sumber pangan utama masyarakat dan umumnya tidak dijual, sehingga permintaan pasar tidak memengaruhi produksi. Jika ada kelebihan, padi hanya dijual sedikit kepada tetangga. Praktik ini membantu menghemat biaya hidup, namun belum memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi peningkatan pendapatan warga. Cuplikan wawancara menyebutkan, “padi ladang kami untuk makan sendiri, kalau ada lebih baru dijual sedikit ke tetangga” dan “walau tidak dijual, padi ladang jadi sumber makan utama kami. Itu hemat biaya hidup.”</p>

Keberlanjutan Sosial	<p>Keberlanjutan sosial di kampung ini berada pada kategori Perlu Perbaikan. Kegiatan ladang masih dilakukan secara gotong royong melalui sistem baharian, di mana semua anggota keluarga bekerja bersama. Namun, terdapat aturan adat yang membatasi, seperti larangan memulai tanam sendiri tanpa izin atau sebelum waktu yang ditetapkan. Ritual hudok babi juga dilakukan sebelum masa tanam untuk mencegah hama. Pengambil keputusan utama adalah orang adat yang menetapkan waktu mulai kegiatan ladang, termasuk kapan menebas dan menanam. Kepemilikan ladang bersifat pribadi dan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.</p>
Lainnya	<p>Keberlanjutan sosial di kampung ini berada pada kategori Perlu Perbaikan. Kegiatan ladang masih dilakukan secara gotong royong melalui sistem baharian, di mana semua anggota keluarga bekerja bersama. Namun, terdapat aturan adat yang membatasi, seperti larangan memulai tanam sendiri tanpa izin atau sebelum waktu yang ditetapkan. Ritual hudok babi juga dilakukan sebelum masa tanam untuk mencegah hama. Pengambil keputusan utama adalah orang adat yang menetapkan waktu mulai kegiatan ladang, termasuk kapan menebas dan menanam. Kepemilikan ladang bersifat pribadi dan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.</p>

*Sumber: Hasil analisis 2025*

Dari tabel di atas Keberlanjutan di Kampung Long Bagun Ulu Suku Dayak Bahau ini mencakup empat dimensi utama yaitu budaya, ekologi, ekonomi, dan sosial, serta faktor lain yang relevan. Dari sisi keberlanjutan budaya, masyarakat masih memegang pengetahuan lokal warisan nenek moyang, seperti mengenali tanda alam, memilih benih dari panen sebelumnya, dan menerapkan sistem rotasi tanaman. Namun keterbatasan bantuan, larangan penggunaan lahan tertentu, serta keterbatasan pilihan varietas menjadi penghambat, sehingga statusnya memerlukan perbaikan. Pada aspek ekologi, sistem rotasi ladang tetap dijalankan, meskipun cuaca yang tidak menentu dan larangan membuka lahan di area tertentu menghambat, sehingga juga memerlukan perbaikan. Dari segi ekonomi, meskipun padi dijual untuk menambah pendapatan, akses pasar yang terbatas dan harga yang tidak menguntungkan membuat keberlanjutannya belum tercapai. Aspek sosial menunjukkan adanya kegiatan gotong royong dan penggunaan sistem “baharian” sebagai bentuk kebersamaan, tetapi ketersediaan tenaga kerja berkurang saat musim tanam sehingga memerlukan perbaikan. Faktor lain yang mendukung adalah pengetahuan masyarakat dalam mengatur rotasi tanaman, memilih benih, dan mengenali tanda musim, namun tidak adanya kebiasaan panen dua kali dalam setahun dan ketidakpastian musim menjadi hambatan, sehingga statusnya juga memerlukan perbaikan.

**Tabel 5.9 Analisis Matriks Sintesa Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Aoheng)**

<b>Variabel</b>	<b>Faktor Pendukung (+)</b>	<b>Faktor Penghambat (-)</b>	<b>Status Keberlanjutan</b>
Keberlanjutan Budaya	Gunakan pengalaman dari leluhur untuk menentukan waktu terbaik; pelestarian lewat cerita dan praktik langsung di ladang; sudah terbiasa dan mudah diperbaiki sendiri	Benih padi lokal disimpan dan diwariskan, tidak ganti ke benih; kami tidak bisa asal tanam; kami mengajarkan anak cucu kami dari kecil walaupun tidak di.	Perlu Perbaikan
Keberlanjutan Ekologis	Kami bergotong royong, menjaga batas lahan yang di miliki orang; gotong royong, komunikasi dilakukan sebelum buka lahan; kalau hujan terus, benih tidak tumbuh baik.	Tidak berpengaruh (kalau misalkan kemarau biasanya petani hanya memanfaatkan embun; tidak boleh buka lahan terlalu dekat dengan sungai dan kuburan; kebijakan pemerintah tidak berpengaruh sebenarnya hanya saja kalau ada hutan.	Perlu Perbaikan
Keberlanjutan Ekonomi	Parang dan tajak selalu kami rawat baik-baik	Permintaan pasar sendiri tidak berpengaruh di karenakan kami tidak menjual; manfaat ekonomi yaaa kami jadi tidak membeli beras dari luar; pasar tidak terlalu pengaruh.	Perlu Perbaikan

Keberlanjutan Sosial	Bergotong royong; sangat berpengaruh karena berladang ini kebanyakan kita bergotong royong nahn; cara kami melestarikannya sendiri ya dengan tidak meninggalkan adat.	Cara kami melestarikannya sendiri ya dengan tidak meninggalkan adat; kadang ada pelatihan, tapi kurang sesuai dengan cara kami; ada juga pakai mesin rumput sekarang, tapi masih terbatas.	Perlu Perbaikan
Lainnya	Untuk pembagian tugas itu tidak ada biasanya kami sama sama; pembagian tugas alami saja; syukuran panen, rotasi ladang.	Untuk pembagian tugas itu tidak ada biasanya kami sama sama; pada musim kemarau ringan, sekitar bulan empat; mulai bulan april setelah musim hujan berkurang.	Perlu Perbaikan

*Sumber: Hasil analisis 2025*

**Tabel 5.10 Narasi Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Aoheng)**

<b>Variabel</b>	<b>Narasi</b>
Keberlanjutan Budaya	Keberlanjutan budaya dalam kegiatan pertanian masyarakat masih terjaga melalui penggunaan pengalaman leluhur untuk menentukan waktu tanam yang tepat, pelestarian pengetahuan lewat cerita, dan praktik langsung di ladang. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipertahankan dan diperbaiki sendiri. Namun, keberlanjutan ini juga menghadapi tantangan, seperti ketergantungan pada benih padi lokal yang disimpan dan diwariskan tanpa diganti, keterikatan pada aturan tanam yang ketat, serta proses pewarisan pengetahuan yang meski diajarkan sejak kecil, terkadang tidak sepenuhnya diikuti oleh generasi muda. Masyarakat masih memadukan penggunaan alat tradisional dengan teknologi modern, namun tata cara menanam tetap berpegang pada ajaran orang tua terdahulu.



Keberlanjutan Ekologis	<p>Keberlanjutan ekologis dalam praktik berladang masyarakat Dayak Penihing di Long Bagun Ilir didukung oleh budaya gotong royong, penentuan dan penjagaan batas lahan milik orang lain, serta komunikasi yang dilakukan sebelum pembukaan lahan. Proses berladang dimulai pada April dengan pembukaan lahan (<i>soa'an umo</i>) dan penebangan pohon besar (<i>novong pu'un umo</i>), kemudian lahan dikeringkan selama sebulan sebelum dibakar (<i>nutung umo</i>), dilanjutkan penanaman padi (<i>nuki</i>) secara bergotong royong hingga panen (<i>ngotom</i>). Meski demikian, terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber air saat kemarau yang membuat petani hanya memanfaatkan embun, larangan membuka lahan terlalu dekat sungai atau kuburan, serta kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpengaruh langsung, kecuali terkait keberadaan hutan di sekitar wilayah mereka.</p>
Keberlanjutan Ekonomi	<p>Keberlanjutan ekonomi dalam kegiatan berladang masyarakat didukung oleh perawatan alat pertanian seperti parang dan tajak agar tetap awet digunakan. Hasil panen padi umumnya dikonsumsi sendiri sehingga permintaan pasar tidak berpengaruh signifikan, meskipun sebagian kecil ada yang menjual hasil ladang. Manfaat ekonominya terlihat dari kemandirian pangan, karena masyarakat tidak perlu membeli beras dari luar. Dalam pengelolaan lahan, mereka menerapkan cara tradisional seperti memberi jarak tanam, membuat parit kecil untuk mengatur aliran</p>

---

air, memanfaatkan embun, dan mengendalikan hama dengan metode alami seperti orang-orangan sawah atau racun monyet.

---

Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan sosial dalam kegiatan berladang masyarakat terjaga melalui budaya gotong royong yang menjadi ciri utama dalam setiap tahapan kerja. Pelestarian dilakukan dengan tetap memegang teguh adat dan melibatkan masyarakat dalam musyawarah, terutama untuk hal-hal penting yang menyangkut tradisi. Meski demikian, tantangan muncul dari pelatihan yang kadang kurang sesuai dengan cara berladang tradisional serta penggunaan mesin rumput yang masih terbatas. Bagi mereka, menjaga adat menjadi kunci utama agar keberlanjutan sosial tetap terpelihara di tengah perubahan

---

---

Lainnya

Dalam aspek lainnya, keberlanjutan berladang didukung oleh pembagian tugas yang berlangsung secara alami tanpa aturan baku, di mana semua anggota masyarakat bekerja bersama. Tradisi seperti syukuran panen dan rotasi ladang turut memperkuat kebersamaan serta menjaga keberlangsungan lahan. Proses penanaman padi umumnya memakan waktu sekitar 10 bulan, dengan masa tanam dimulai pada April setelah musim hujan berkurang dan panen dilakukan pada Januari-Maret, tergantung pada tingkat kematangan padi. Namun, pada musim kemarau ringan, aktivitas berladang tetap menyesuaikan kondisi cuaca dan ketersediaan air.

---

*Sumber: Hasil analisis 2025*

Dari tabel di atas keberlanjutan di Kampung Long Bagun Ilir Suku Dayak Aoheng ini dinilai melalui lima aspek yaitu budaya, ekologi, ekonomi, sosial, dan faktor lainnya. Dari segi keberlanjutan budaya, masyarakat masih mempraktikkan pengetahuan lokal yang diwariskan leluhur, seperti menentukan waktu tanam, melestarikan tradisi bercocok tanam, dan memperbaiki lahan secara mandiri. Namun, keterbatasan pilihan benih, aturan tanam, dan kesulitan mengajarkan pada generasi muda menjadi hambatan, sehingga statusnya memerlukan perbaikan. Pada aspek ekologi, masyarakat tetap menjaga batas lahan, melakukan gotong royong, dan mengatur sistem rotasi tanam, tetapi perubahan cuaca, larangan membuka lahan tertentu, serta keterbatasan dukungan pemerintah membuat status ini juga perlu perbaikan. Dari segi ekonomi, masyarakat memelihara peralatan pertanian dengan baik, namun hasil panen sulit dijual karena rendahnya permintaan dan terbatasnya pasar, sehingga keberlanjutan ekonomi juga belum tercapai. Dalam aspek sosial, kegiatan gotong royong masih berlangsung, tetapi tenaga kerja berkurang pada musim tanam, dan bantuan tenaga hanya berlaku dalam waktu terbatas. Faktor lain yang mendukung adalah pengetahuan dalam membagi waktu tanam dan panen, namun tidak adanya kebiasaan panen ganda serta ketergantungan pada musim hujan menjadi hambatan. Secara keseluruhan, semua aspek yang dianalisis berada pada status “Perlu Perbaikan” karena meskipun ada faktor pendukung yang kuat, tantangan dan hambatan yang ada masih signifikan.

**Tabel 5.11 Analisis Matriks Sintesa Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Bekumpai)**

<b>Variabel</b>	<b>Faktor Pendukung (+)</b>	<b>Faktor Penghambat (-)</b>	<b>Status Keberlanjutan</b>
Keberlanjutan Budaya	Pengetahuan warisan leluhur (tanda alam, jenis padi, pantangan), Ritual syukur panen masih dijalankan, Penamaan padi lokal sebagai identitas budaya, Nilai budaya ditransfer lewat peribahasa & praktik langsung di ladang, dan Pantangan adat ditaati	Generasi muda kurang berminat bertani, Pengaruh budaya luar makin kuat dan Ritual adat makin sederhana	Perlu Perbaikan
Keberlanjutan Ekologis	Sistem ladang berpindah dengan masa bera memberi kesuburan alami, Pemanfaatan sisa organik (jerami) untuk pupuk alami, Aturan membakar saat aman, cegah kebakaran besar, Konservasi sumber air dijaga, dan Agroforestri sederhana (tanam pohon buah)	Risiko kebakaran tetap ada jika cuaca ekstrem, Perubahan iklim mempersulit prediksi musim dan Hama/penyakit mulai meningkat	Cukup Berkelanjutan

Keberlanjutan Ekonomi	Subsistensi dominan aman untuk pangan keluarga, Ada tabungan pangan di lumbung (beras), Diversifikasi hasil kebun (pisang, sayur) dan Barter hasil panen dengan kebutuhan lain	Harga jual padi lokal rendah, Keterbatasan akses pasar luar, dan Penghasilan tunai rendah	Kurang Berkelanjutan
Keberlanjutan Sosial	Gotong royong kuat (nebas, menugal, panen), Solidaritas konsumsi (makanan disediakan tuan rumah), Forum diskusi malam hari tentang ladang, Peran tetua memberi wejangan adat, dan Pemuda dilibatkan agar belajar kerja keras	Urbanisasi membuat pemuda banyak merantau dan Beban kerja ladang semakin berat untuk kelompok kecil	Berkelanjutan
Lainnya	Lumbung pangan tradisional menjaga cadangan dan Simbol identitas melalui mitos dan pantangan adat	Bantuan pemerintah masih minim dan Larangan penggunaan lahan tertentu membatasi ruang kelola	Perlu Dukungan Eksternal

*Sumber: Hasil analisis 2025*

**Tabel 5.12 Narasi Kampung Long Bagun Ilir (Dayak Bekumpai)**

Variabel	Narasi
Keberlanjutan Budaya	Keberlanjutan budaya di kampung ini tergolong Perlu Perbaikan. Masyarakat masih mempraktikkan pengetahuan tradisional warisan nenek moyang, seperti melihat tanda alam dan fase bulan untuk menentukan waktu tanam, memilih serta menjemur benih dari panen sebelumnya agar tumbuh kuat, dan menerapkan sistem rotasi tanam sesuai waktu bulan. Hambatan yang dihadapi antara lain bantuan alat modern yang tidak merata. Dalam menebang kayu, warga tetap mengandalkan alat tradisional seperti mandau, parang, beliung, dan tampak, meskipun kadang menggunakan senso untuk kayu besar atau pekerjaan yang memerlukan kecepatan. Wawancara mencatat bahwa “ <i>masih menggunakan alat tradisional seperti parang, beliung, dan tampak, tapi kadang dibantu alat modern seperti senso jika kayunya besar atau butuh cepat</i> ” serta “ <i>senso hanya kalau ada dan butuh cepat.</i> ”

Keberlanjutan Ekologis	<p>Keberlanjutan ekologis di kampung ini tergolong Perlu Perbaikan. Masyarakat masih menerapkan sistem rotasi ladang, di mana lahan digunakan selama satu tahun lalu dibiarkan menjadi tanah bera, sehingga kesuburan dapat pulih. Pola ini dinilai penting untuk menjaga keseimbangan alam, meskipun pelaksanaannya kadang tertunda akibat cuaca yang tidak menentu. Hambatan lainnya adalah larangan membuka ladang di tanah milik orang lain, sehingga pilihan lokasi menjadi terbatas. Kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan terus-menerus setelah lahan ditebas sehingga tidak bisa dibakar, menjadi kendala utama. Dalam praktiknya, laki-laki umumnya menebang kayu dan membersihkan lahan, sementara perempuan menyiapkan makanan dan membantu membersihkan dahan kecil.</p>
Keberlanjutan Ekonomi	<p>Keberlanjutan ekonomi di kampung ini tergolong Belum Berkelanjutan. Padi ladang menjadi sumber pangan utama masyarakat dan umumnya tidak dijual, sehingga permintaan pasar tidak memengaruhi produksi. Jika ada kelebihan, padi hanya dijual sedikit kepada tetangga. Praktik ini membantu menghemat biaya hidup, namun belum memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi peningkatan pendapatan warga. Cuplikan wawancara menyebutkan, <i>“padi ladang kami untuk makan sendiri, kalau ada lebih baru dijual sedikit ke tetangga”</i> dan <i>“walau tidak dijual, padi ladang jadi sumber makan utama kami. Itu hemat biaya hidup.”</i></p>



Keberlanjutan Sosial	Keberlanjutan sosial di kampung ini berada pada kategori Perlu Perbaikan. Kegiatan ladang masih dilakukan secara gotong royong melalui sistem <i>baharian</i> , di mana semua anggota keluarga bekerja bersama. Namun, terdapat aturan adat yang membatasi, seperti larangan memulai tanam sendiri tanpa izin atau sebelum waktu yang ditetapkan. Ritual <i>hudok babi</i> juga dilakukan sebelum masa tanam untuk mencegah hama. Pengambil keputusan utama adalah orang adat yang menetapkan waktu mulai kegiatan ladang, termasuk kapan menebas dan menanam. Kepemilikan ladang bersifat pribadi dan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.
Lainnya	Selain empat dimensi utama, terdapat faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan. Sistem lumbung pangan tradisional masih dipertahankan untuk menjamin cadangan beras keluarga, dan pantangan adat menjaga keseimbangan dalam mengelola lahan. Namun, bantuan pemerintah masih terbatas serta ada aturan pembatasan penggunaan lahan tertentu yang membuat masyarakat kurang leluasa. Faktor-faktor ini membuat keberlanjutan dalam kategori Perlu Dukungan Eksternal.

*Sumber: Hasil analisis 2025*

Keberlanjutan di kampung Long Bagun Ilir Suku Dayak Bekumpai ini masih menghadapi berbagai tantangan pada setiap dimensinya. Dari sisi budaya masyarakat tetap mempraktikkan pengetahuan tradisional seperti membaca tanda alam, menjemur benih, serta menggunakan alat tradisional meskipun sesekali dibantu senso, sehingga statusnya *Perlu Perbaikan*. Secara ekologis, sistem rotasi ladang masih dijalankan untuk menjaga kesuburan tanah, namun keterbatasan lahan, aturan

adat, dan cuaca yang tidak menentu sering menjadi hambatan, sehingga juga berada pada kategori *Perlu Perbaikan*. Dari sisi ekonomi, padi ladang lebih banyak untuk konsumsi sendiri dan jarang dijual, sehingga meski membantu menghemat biaya hidup, belum memberi nilai tambah pendapatan dan dinilai *Belum Berkelanjutan*. Dimensi sosial masih ditopang gotong royong melalui sistem baharian dan ritual adat seperti hudok babi, dengan peran tokoh adat yang kuat, tetapi adanya aturan ketat membuatnya masuk kategori *Perlu Perbaikan*. Selain itu, faktor lain seperti keberadaan lumbung pangan dan pantangan adat membantu menjaga keberlanjutan, meskipun terbatasnya bantuan pemerintah serta pembatasan lahan membuat dimensi ini termasuk *Perlu Dukungan Eksternal*.

